

KRISTIANITAS INKLUSIF ATAU PLURALIS? DISKUSI DENGAN EDWARD SCHILLEBEECKX

Adrianus Sunarko

| Department of Theology
Driyarkara Institute of Philosophy
Jakarta, Indonesia

Abstract:

Confronted with the inescapable fact of plurality of religions, Christians are called out as well to reformulate their self understanding contextually. This challenge has been thought up by Edward Schillebeeckx as a task to rediscover Christian self understanding which is more open, undiscriminating to other religions, but in the same breath remains authentic to its colour and identity. On the one hand we might see some similarities of Schillebeeckx's position with the pluralist theologians, given that revelation is viewed as both highlighting the limitless character of God as its subject and admitting human being's limited horizon to receive it. On the other hand Schillebeeckx never claimed to have been a follower of pluralistic theory. His criticism of Paul Knitter shows a tendency that the former seems to be closer to those adopting inclusivistic theory. This proclivity is related with his christology that gives a unique place to Jesus Christ as the Son of God and the only saviour. Such position need not be discriminative to other religions in so far as the uniqueness of Jesus Christ is situated concretely in relation to the universal character of his salvation and providing that the grace characteristic of faith is not neglected.

Keywords:

religion • humanity • Christian identity • violence • dialogue • inclusivity • plurality • prolegomena • christology

Pengantar

Tema hubungan antaragama pada periode lanjut teologi Schillebeeckx¹ dibicarakan dalam kaitan dengan tema kekerasan.² Menurut Schillebeeckx secara historis terdapat tiga alasan yang menyebabkan adanya kekerasan atas dasar agama. Alasan yang *pertama* adalah kenyataan bahwa orang memandang agamanya sendiri sebagai satu-satunya agama yang benar. Dengan demikian agama lain dipandang sebagai sesuatu yang tidak boleh atau tidak pantas ada. Karena itu, misalnya, pengakuan kristiani akan Yesus sebagai Kristus mestinya tidak dimengerti sedemikian sehingga pemeluk agama kristiani berpandangan bahwa hanya agama Kristenlah satu-satunya agama yang benar.

Dasar *kedua* adanya kekerasan berdasar agama terletak pada pandangan bahwa agama tertentu memberi jaminan langsung bagi kesejahteraan masyarakat manusia. Orang melihat di sini adanya “kaitan langsung antara relasi dengan Yang Mutlak dengan tatanan dan sistem masyarakat, sosial politik dan budaya tertentu.”³ Misalnya, bila seseorang berpandangan bahwa Allah orang kristiani merupakan jaminan langsung bagi tatanan sosial politik masyarakat, mereka yang tidak memeluk agama kristiani dipandang sebagai yang secara potensial dan real berbahaya bagi stabilitas masyarakat. Dengan demikian, hak berada agama lain ditolak.

Alasan *ketiga* yang dapat menyebabkan kekerasan karena agama terletak dalam penyalahgunaan ideologis gagasan tentang ‘keterpilihan.’ Keyakinan bahwa diri dan kelompoknya merupakan kelompok/orang terpilih ditafsirkan secara keliru sebagai diskriminasi terhadap penganut agama lain. Sebaliknya, Schillebeeckx berpandangan bahwa gagasan keterpilihan khusus harus senantiasa ditempatkan dalam kerangka lebih luas gagasan dan maksud penciptaan Allah yang menghendaki keselamatan bagi seluruh umat manusia dan ciptaan. Keterpilihan partikular harus dilihat sebagai sarana/perantara bagi universalitas keselamatan. Keterpilihan mesti dipandang sebagai tugas dan pelayanan bagi semua manusia tanpa kecuali sehingga tidak mengancam, melainkan justru membebaskan.

Tertantang oleh bahaya yang kian besar terkait kekerasan yang lahir karena agama, Schillebeeckx berusaha merumuskan suatu pemahaman diri kekristenan yang di satu pihak tidak menyangkal identitas kristiani, dan yang di lain pihak tidak mendiskriminasi agama-agama lain. “Kita perlu bertanya tentang identitas kristiani yang mengakui dengan penuh hormat

identitas agama-agama lain; identitas yang membiarkan diri ditantang oleh eksistensi agama-agama lain, tetapi yang sekaligus juga berdasarkan pesan dan ajaran khas berdialog dengan agama-agama lain.”⁴

Dalam kerangka upaya tersebut kita menemukan adanya nuansa baru dalam teologi Schillebeeckx jika dibandingkan dengan periode awal teologinya. Secara eksplisit ia mendorong untuk meninggalkan posisi inklusivisme. “Agama kristiani tidak akan meninggalkan klaim universalnya (yaitu pesan Yesus tentang pembebasan yang universal). Tetapi, klaim kemutlakan yang eksklusif dan inklusif perlu ditinggalkan.”⁵ Meskipun Schillebeeckx tidak pernah secara eksplisit menyatakan diri sebagai penganut teologi pluralistik, menurut saya ia bergerak ke arah itu.

Keserupaan dengan Teologi Pluralistik

Jika kita membuat perbandingan tentang paham wahyu dari Schillebeeckx dan para penganut teologi pluralistik tampak terdapat kemiripan. Baik Schillebeeckx maupun para penganut teologi pluralistik menekankan bahwa Allah yang merupakan subjek wahyu adalah realitas transenden yang secara metafisik harus dimengerti sebagai yang secara niscaya melampaui jangkauan pengertian dan pemahaman kita manusia. Ia melampaui segala upaya terbatas kita untuk memahami, mengungkapkan dan memberi definisi. Menurut salah seorang penganut teologi pluralistik, Perry Schmidt-Leukel, tradisi agama-agama besar sepakat dalam pandangan bahwa “realitas transenden sesuai dengan hakikat-Nya mengatasi segala kemampuan manusia untuk menangkap dan melukiskan-Nya.”⁶ Kendati demikian harus tetap dikatakan bahwa realitas transenden yang tak terbatas itu dapat mewahyukan diri kepada kesadaran manusia yang terbatas.

Tidak kalah penting adalah penegasan Schmidt-Leukel bahwa “Wahyu atau manifestasi diri Allah pada manusia selalu menyiratkan adanya relasi – relasi antara realitas transenden dengan realitas manusia yang terbatas. Suatu wahyu yang tidak sampai kepada manusia bukanlah wahyu dalam arti yang sesungguhnya.”⁷ Dengan demikian, ia – sebagaimana juga Schillebeeckx – menempatkan wahyu pertama-tama pada tataran *pengalaman* (dan bukan rumusan). “Pewahyuan diri realitas yang transenden mencapai manusia dalam bentuk pengalaman religius.”⁸

Adapun setiap pengalaman tidak murni bersifat subjektif dan juga tidak semata-mata objektif. Di satu pihak Schmidt-Leukel menekankan

pentingnya peran aktif manusia. Yang dimaksud di sini adalah konteks historis dan sosio-kultural, pengaruh sistem makna agama atau pandangan dunia tertentu, keadaan fisik, psikis dan mental dari setiap manusia. “Pengalaman terjadi tidak dengan cara demikian, bahwa objek pengalaman itu menorehkan pengaruhnya pada roh kita laksana sebuah tabula rasa.”⁹

Di lain pihak para penganut teologi pluralistik memberi tekanan pula pada karakter terbatas dari peran manusia berhadapan dengan ciri tak terbatas dari Allah. Perbedaan hakiki antara Yang tak terbatas dan manusia yang terbatas itulah yang menjelaskan adanya aneka gambaran tentang Allah yang kita temukan dalam berbagai macam agama. Aneka gambaran yang berbeda tentang Allah itu berkaitan langsung dengan “kesan individual maupun kolektif yang dialami berbagai macam orang maupun kelompok tentang realitas transenden yang sama yang mewahyukan diri.”¹⁰

Keserupaan antara teologi Schillebeeckx dan para penganut teologi pluralistik kita temukan pula pada tekanan yang diberikan pada ciri universal dari keselamatan dan pewahyuan diri Allah. “Tujuan dari pewahyuan tidak lain adalah keselamatan – keselamatan yang dialami manusia melalui dan dalam relasi dengan realitas transenden.”¹¹ Bahkan dalam hal keselamatan inilah Schmidt-Leukel meletakkan kriteria untuk memberi penilaian atas agama-agama yang berbeda. Berbagai agama akan dinilai dengan kriteria ini, “apakah jalan yang ditunjukkan masing-masing agama itu – dari kaca mata kristiani – dapat dipandang sebagai jalan menuju keselamatan atau tidak.”¹² Jelaslah di sini ditolak pandangan indiferen dan relativistik yang secara umum mengatakan, bahwa semua agama sama saja.¹³ Mirip dengan kriteria ‘keselamatan’, Schillebeeckx menggunakan kategori *humanitas* sebagai kriteria minimum untuk menilai agama. “Sebuah agama yang, misalnya, mewajibkan membunuh manusia untuk dipersembahkan kepada Allah tentulah tidak setara dengan agama yang justru melarangnya. Di sini berlaku kriteria yang bernama *humanitas!*”¹⁴

Dari perspektif perkembangan teologi Edward Schillebeeckx keserupaan dengan teologi pluralistik ini tidaklah sama sekali baru. Dengan kategori ‘pespektivisme’ dalam memahami makna wahyu Schillebeeckx pada awal fase teologinya juga sudah memberi tekanan pada ciri tak terbatas, ciri misteri dari Allah di satu pihak dan ciri terbatas manusia di lain pihak yang mengalami dan menerima pewahyuan diri Allah. Hal yang serupa dapat dikatakan tentang ciri keselamatan dari wahyu yang dijadikan kriteria.

Akan tetapi, Schillebeeckx pada masa awal menolak untuk menerima pandangan para teolog pluralistik. Itu terjadi berkaitan dengan kristologi Schillebeeckx. Berbeda dari John Hick, Schillebeeckx (awal) sangat memberi tekanan pada ciri kristosentris dan trinitaris pada pemahamannya tentang wahyu. Hal tersebut menyebabkannya tidak bisa menerima adanya tatanan wahyu dan rahmat yang lain tanpa inkarnasi dalam Yesus Kristus. Kalau pada periode kemudian Schillebeeckx lebih terbuka pada pandangan para teolog pluralistik, apakah ada pergeseran dalam kristologi Schillebeeckx?

Kristologi: Inklusif atau Pluralis?

Dengan tujuan memberi bantuan teologis bagi orang kristiani modern agar iman akan Yesus dapat dialami dan dihidupi secara kontekstual, Schillebeeckx mengubah metode berkristologinya dengan menempuh jalan 'dari bawah.' "Dengan menaruh rasa hormat yang sama pada iman dan pada akal budi manusia saya ingin menunjukkan makna dari iman kristiani kita akan Yesus dari Nasaret bagi orang modern."¹⁵ Schillebeeckx tidak berangkat dari pernyataan dogmatis konsili Nikea dan Kalsedon, melainkan mulai dengan upaya merekonstruksi pengalaman konkret jemaat beriman pada tahun-tahun awal kekristenan. Untuk itu diperlukan pertama-tama upaya untuk

“memperoleh gambaran sejelas mungkin tentang garis besar warta gembira dan praksis hidup Yesus hingga wafat-Nya..., karena warta gembira dan perbuatan Yesus (seluruh peristiwa Yesus) itulah yang telah mendorong orang-orang tertentu untuk mengenali dan mengakui dalam iman bahwa dialah Kristus, sang Penyelamat yang datang dari Allah ...”¹⁶

Selain itu, perlu kemudian diupayakan untuk “mengikuti perjalanan batin (*itinerarium mentis*) para murid pertama yang mengalami kontak langsung dengan Yesus, mengikuti Dia dan setelah kematian-Nya mengenali dan mengakui-Nya sebagai Kristus dan Putra Allah.”¹⁷ Secara khusus Schillebeeckx berusaha memberi perhatian pada jejak-jejak dalam hidup Yesus yang mendorong para murid Yesus dahulu sampai pada keputusan untuk beriman pada-Nya. Intinya tiada lain adalah pewartaan Yesus (baik dalam kata maupun perbuatan) tentang Kerajaan Allah yang sekaligus berarti keselamatan bagi manusia. Para murid telah mengalami keselamatan dalam Yesus (menemukan jawaban atas pertanyaan tentang

makna hidup) sehingga mereka kemudian percaya kepada-Nya. Apa yang dialami para murid tersebut – menurut Schillebeeckx – dapat menjadi undangan bagi manusia zaman sekarang untuk percaya juga kepada Yesus dari Nasaret sebagai penyelamat yang datang dari Allah.

Melalui kristologi ‘dari bawah’ seperti ini Schillebeeckx tidak hendak membuktikan iman kristiani berdasarkan penelitian historis.

“Upaya merekonstruksi data historis tentang Yesus tidak dapat membuktikan bahwa ia adalah Kristus... Mengakui Yesus sebagai Kristus bukanlah hasil dari rekonstruksi ilmiah. Untuk sampai pada pengakuan akan Yesus sebagai Kristus diandaikan adanya transformasi, metanoia dan pembaruan hidup dalam diri seseorang.”¹⁸

Akan tetapi melalui kristologi ‘dari bawah’ kita dapat menemukan hal-hal yang mendorong orang untuk beriman; kita dapat sampai batas tertentu mengerti mengapa para murid dahulu kendati berbagai kesulitan yang dialami pada akhirnya menjadi percaya pada-Nya.

Schillebeeckx menyebut jalan ‘dari bawah’ ini dengan istilah *prolegomena* bagi kristologi dan sekaligus menolak untuk membuat pertentangan antara kristologi ‘dari bawah’ dan kristologi ‘dari atas.’ Jalan ‘dari bawah’ saja belumlah merupakan sebuah kristologi yang lengkap, baru sebuah prolegomena. Prolegomena menaruh perhatian terutama pada Yesus sebagai manusia dan berusaha menemukan dari hidup-Nya sebagai manusia jejak-jejak yang menyebabkan orang mau percaya kepada-Nya. Kristologi yang lengkap itu lebih dari sekadar prolegomena. Ia harus mencakup baik jalan ‘dari bawah’ maupun ‘dari atas.’ Prolegomena saja tidak dapat secara lengkap menjelaskan, mengapa para murid Yesus akhirnya mau percaya kepada Yesus Kristus. Iman para murid dahulu memuat lebih dari apa yang dapat dicapai oleh prolegomena.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada periode kemudian teologinya ini Schillebeeckx lebih berkonsentrasi pada ‘prolegomena’ dan tidak menulis sebuah traktat kristologi yang lengkap. Ia sendiri berkata tentang kedua bukunya tentang Yesus Kristus: “Dalam kedua buku saya tentang Yesus saya justru ingin menjembatani jurang yang ada antara teologi dengan pengalaman konkret manusia; tetapi saya menyebut upaya ini sebagai sebuah awal saja, sebuah prolegomena.”¹⁹ Memang kita temukan juga upaya Schillebeeckx untuk – berdasarkan prolegomena – mengembangkan kristologi. Pada bagian akhir bukunya yang berjudul

“Jesus,” misalnya, Schillebeeckx berupaya menunjukkan keterkaitan antara hasil penelitian eksegetisnya atas Perjanjian Baru (yaitu hubungan istimewa Yesus dengan kedatangan Kerajaan Allah sebagai keselamatan bagi manusia: Keselamatan dalam Yesus yang berasal dari Allah) dan dogma kristologis konsili Nikea dan Kalsedon.²⁰ Akan tetapi, jelas bahwa dalam upaya menyusun kristologi yang kontekstual bagi zamannya Schillebeeckx tidak lagi berangkat dari pertanyaan tradisional dan abstrak tentang relasi antara keallahan dan kemanusiaan Yesus, melainkan dari relasi konkret antara Yesus dan Bapa-Nya yang merupakan pusat dan misteri hidup Yesus. “Dalam kemanusiaannya Yesus demikian erat berasal dari Bapa, sehingga ia sesungguhnya adalah Putra Allah.”²¹

Berkaitan dengan relasi konkret antara Yesus dan Bapa ini, metode atau jalan ‘dari bawah’ menunjukkan, bahwa Yesus ketika hidup di dunia tampil dengan klaim, bahwa dalam pribadi-Nya, dalam kabar gembira dan praksis hidup-Nya Kerajaan Allah sudah datang. Dari mana sumber keyakinan Yesus tentang datangnya Kerajaan Allah dan keselamatan bagi manusia seperti itu? Hal tersebut tidak dapat dijelaskan dari faktor-faktor manusiawi dan duniawi saja, mengingat sejarah manusia justru dipenuhi dengan sejarah penderitaan dan kesengsaraan. Optimisme dan klaim Yesus itu hanya dapat dimengerti berdasarkan pengalaman religius istimewa Yesus tentang Allah; yaitu pengalaman intensif tentang Allah “yang hanya menghendaki yang baik, yang menentang segala kejahatan, dan menolak bahwa kejahatan merupakan kata terakhir.”²²

Pengalaman akan Allah itulah yang menjadi sumber warta gembira dan praksis hidup Yesus yang memberi perhatian khusus bagi mereka yang menderita. Pengalaman akan Allah itu sedemikian intensif, sehingga dapat dikatakan bahwa Yesus sendiri menyadari bahwa Ia berbicara dan bertindak tidak seperti rabi dan nabi yang lain melainkan sebagai yang memiliki otoritas ilahi. Itulah yang menjelaskan klaim Yesus bahwa dalam kata-kata dan tindakan-Nya Allah sendiri hadir. “Dari situ menjadi jelas, bahwa dalam kemanusiaan-Nya Yesus sangat ditentukan oleh relasinya dengan Allah. Dengan kata lain, hakikat terdalam Yesus terletak dalam relasi pribadinya yang istimewa dengan Allah.”²³

Juga di salib relasi konkret Yesus dengan Bapa dan sebaliknya relasi Bapa dengan Yesus tidaklah rusak. Ketika Yesus memikul salib dan menyongsong maut Allah tetap hadir sebagaimana Ia hadir ketika Yesus

hidup dan berkarya. Sengsara dan kematian tetaplah sesuatu yang absurd dan tidak boleh (juga dalam kasus Yesus) dipandang sebagai yang positif dalam dirinya sendiri. Sengsara dan kematian bukanlah kata terakhir, karena Allah yang membebaskan tetap hadir dan dekat pada Yesus yang disalibkan, sama seperti Ia hadir menyertai Yesus di seluruh hidupnya. Makna terdalam peristiwa salib terletak dalam hal berikut ini: “Allah tetap hadir dalam hidup manusia, juga ketika menurut pandangan manusia Ia tidak hadir.”²⁴ Akan tetapi relasi dan persekutuan hidup Yesus dengan Allah yang membebaskan yang tidak dapat dihancurkan bahkan oleh kematian ini barulah menjadi lebih nyata dan kelihatan secara istimewa dalam peristiwa kebangkitan Yesus. Khususnya dalam peristiwa kebangkitanlah menjadi jelas, bahwa “relasi khas Yesus dengan/kepada Bapa didahului dan ditopang oleh kasih khas Bapa sendiri kepada Yesus.”²⁵

Terlepas dari upaya ‘kontroversial’ Schillebeeckx untuk mengganti istilah ‘kesatuan hipostatik’ (*hypostatic union*) dengan ‘identifikasi hipostatik’ (*hypostatic identification*)²⁶, berkaitan dengan problem pluralitas agama penting untuk diperhatikan bahwa Yesus Kristus dalam kristologi Schillebeeckx (bukan ‘prolegomena’-nya) pada fase kemudian adalah tokoh yang unik dan istimewa (seperti halnya juga dalam kristologi pada fase awal). “Bagi mereka yang rela membuka diri dan bersedia bertobat, hanya dalam diri dan hidup Yesuslah kedekatan dan belas kasih Allah paling dapat dialami.”²⁷ Penting pula untuk diperhatikan bahwa Schillebeeckx mengembangkan kristologinya dalam relasi dengan pemahamannya tentang Allah Tritunggal. Atau, lebih tepat lagi, dalam ajaran tentang Tritunggal, misteri tentang Kristus menjadi makin jelas dan eksplisit. Hanya dari dan berangkat dari Yesus sajalah kita dapat mengatakan sesuatu tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Di lain pihak, juga harus dikatakan bahwa kita dapat memahami Yesus Kristus dengan lebih baik apabila kita melihatnya dalam relasi dengan ajaran tentang Allah Tritunggal. Tidak baru setelah inkarnasi Allah itu Tritunggal (pada tataran ekonomi keselamatan), melainkan Ia sudah selalu Tritunggal (pada tataran imanen). Jadi – berbeda dari para teolog pluralistik – Yesus Kristus menurut Schillebeeckx bukan hanya salah satu dari antara banyak perantara, utusan Allah. Yesus Kristus adalah satu-satunya penyelamat dan Putra Allah.

Nada dan nuansa yang berbeda kita temukan bila kita membaca tulisan-tulisan Schillebeeckx yang berbicara langsung mengenai masalah

pluralitas agama. Di satu pihak kita menemukan ungkapan-ungkapan yang sangat mirip dengan para teolog pluralistik, tetapi kemudian direlatifkan lagi dengan kalimat-kalimat lain. “Ada berbagai jenis pengalaman religius yang berbeda namun juga otentik yang berbeda dari pengalaman orang kristiani. Dan itu terjadi juga karena tekanan tertentu yang dilakukan Yesus dalam eksistensi historisnya di dunia.”²⁸ Schillebeeckx sendiri tidak pernah secara eksplisit menegaskan diri sebagai penganut paham pluralistik. Tetapi dibandingkan dengan fase awal teologinya, di fase kemudian ini posisi teologisnya menjadi lebih dekat pada posisi teologi pluralistik. Menurut saya hal itu terjadi karena dominasi ‘prolegomena’ atas kristologi.

Seperti dikatakan di atas, pada periode kemudian ini Schillebeeckx memakai pendekatan ‘dari bawah’ dalam mengembangkan kristologi. Dengan bantuan ilmu tafsir Kitab Suci, ia berusaha merekonstruksi siapa itu Yesus Kristus sesungguhnya. Lebih daripada itu ia berusaha menemukan dalam hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus hal-hal yang memainkan peran penting bagi muncul dan berkembangnya iman para murid kepada-Nya. Mengembangkan kristologi dengan menempuh jalan ‘dari bawah’ ini tentu saja sah, sejauh tidak dilupakan bahwa dengan demikian ia belum merupakan kristologi yang utuh, melainkan suatu ‘prolegomena.’ Berulang kali Schillebeeckx sendiri menegaskan bahwa ‘prolegomena’ tidak dapat menjelaskan segala-galanya. Dasar dan alasan untuk percaya meliputi juga faktor-faktor yang lebih luas dari yang dapat dijangkau ‘prolegomena.’ Jika kita ingin menangkap isi iman kristiani secara utuh, ‘prolegomena’ saja tidaklah cukup. ‘Prolegomena’ harus menjadi kristologi.

Akan tetapi, bila kita memperhatikan teks-teks kunci tempat Schillebeeckx berbicara tentang tema pluralitas agama, terlihat jelas dominasi ‘prolegomena’ atas kristologi. Tampak bahwa yang relevan hanyalah Yesus sebagai manusia. Kemanusiaan Yesus dilihat secara terpisah dari keilahian-Nya. Beberapa contoh berikut dapat memberi ilustrasi tentang dominasi ‘prolegomena’ tersebut. Schillebeeckx, misalnya, merumuskan identitas kristiani sebagai terjalin eratnya kedatangan eskatologis Kerajaan Allah dengan “pribadi historis dari Nasaret.”²⁹ Untuk memberi pendasar teologis bahwa keanekaragaman agama-agama tidak boleh dihapuskan, Schillebeeckx menegaskan bahwa berbeda dari Allah Pencipta, *manusia* Yesus dan agama kristiani tidak boleh dimutlakkan.³⁰ Dapat dilihat di sini

bahwa Yesus sebagai Kristus, Putra Allah, dan doktrin Allah Tritunggal tidak memainkan peran.

Dengan demikian tidak dikatakan bahwa Schillebeeckx menyangkal keilahian Yesus Kristus dan doktrin Tritunggal. Kita temukan juga, misalnya, penegasan sebagai berikut. “Penganut agama kristiani tidak dapat mengabaikan ciri definitif dan eskatologis dari apa yang terjadi dalam Yesus Kristus.”³¹ Akan tetapi, aspek keilahian Yesus Kristus dan doktrin Trinitas itu praktis tidak memainkan peran ketika Schillebeeckx secara langsung menarik konsekuensi dari iman kristiani dalam menilai agama-agama lain. Dalam hal ini bukan kristologi melainkan ‘prolegomena’-lah yang menjadi kriteria.

Inklusif tetapi Tidak Arogan?

Seperti telah dikatakan, dalam fase kemudian ini Schillebeeckx membahas tema pluralitas agama dalam kaitan dengan tema kekerasan. Dimensi sosio-kultural yang melekat dalam setiap agama dapat membawa akibat bahwa unsur-unsur kekerasan dalam budaya tertentu menjadi bagian pula dari agama. Schillebeeckx memandang serius persoalan apakah relasi dengan Yang Mutlak seturut paham kristiani tidak secara niscaya terkait pula dengan kekerasan. Untuk menangkal hal tersebut, ia berusaha mengembangkan pemahaman diri kristiani secara baru dalam konteks pluralitas agama, yang di satu pihak tidak mengorbankan identitas kristiani tetapi yang di lain pihak tidak mendiskriminasi agama lain.

Upaya seperti itu tentu saja sah, tetapi dalam pelaksanaannya tidak selalu dikerjakan secara konsisten. Khususnya dalam teks-teks yang berbicara secara eksplisit tentang pluralitas agama, sejumlah aspek pokok iman kristiani memang tidak disangkal, tetapi tidak memainkan peran. Saya sendiri berpendapat bahwa apa yang secara eksplisit disampaikan Schillebeeckx dalam tulisan-tulisannya tentang pluralitas agama bukanlah satu-satunya kemungkinan konsekuensi teologis yang harus diambil berdasarkan prinsip-prinsip teologis Schillebeeckx sendiri. Berdasarkan prinsip-prinsip teologis Schillebeeckx sendiri kita dapat sampai kepada posisi berbeda dari yang diungkapkannya dalam teks-teks tentang agama, tetapi yang sebenarnya lebih sesuai dengan maksud Schillebeeckx sendiri untuk merumuskan pemahaman diri kristiani yang dapat berdialog dengan agama-agama lain, sekaligus tanpa kehilangan identitas kristianinya.

Dalam kaitan dengan ini penting sekali, misalnya, prinsip teologis Schillebeeckx dalam memahami makna wahyu yaitu ‘perspektivisme.’ Prinsip ini memungkinkan kita untuk menolak posisi teologi yang eksklusif dengan menekankan bahwa Allah mewahyukan diri tidak hanya dalam Yesus Kristus dan tidak hanya dalam Gereja. Allah juga hadir dalam agama-agama lain. Bahwa prinsip ‘perspektivisme’ menekankan ciri historis dari peristiwa wahyu tidak berarti bahwa secara niscaya bertentangan dengan ciri universal wahyu (kristiani). Dengan prinsip ‘perspektivisme’ juga tidak dimaksudkan bahwa Allah Tritunggal pada tataran imanen (dalam dirinya sendiri) tidak identik dengan Allah Tritunggal pada tataran ekonomi keselamatan. Allah Tritunggal pada tataran ekonomi keselamatan adalah Allah itu sendiri dalam eksistensi historisnya bagi kita manusia.

Prinsip ‘perspektivisme’ seringkali juga dijadikan dasar bagi para penganut teologi pluralistik untuk menolak posisi para teolog inklusif. Para teolog pluralistik menekankan, bahwa setiap manusia pada dasarnya terbuka kepada Allah dan karena itu dapat menjadi sarana bagi pewahyuan Allah di dunia. Mereka juga berpandangan bahwa dalam kenyataan terdapat banyak tokoh manusia yang seperti Yesus dalam intensitas yang sama menjadi sarana pewahyuan Allah. Akan tetapi, menurut saya kesimpulan ini bukan satu-satunya kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan prinsip ‘perspektivisme.’

Dengan semata-mata berdasarkan prinsip ‘perspektivisme’ orang dapat juga sampai pada posisi yang berbeda. Paling tidak ada dua posisi alternatif yang dapat disebutkan di sini. Posisi teologi inklusivisme tidak menyangkal bahwa peristiwa wahyu dalam Yesus Kristus juga adalah peristiwa historis dan kontingen. Akan tetapi, sifat terbatas dan kontingen itu terletak bukan pada Allah, melainkan pada sejarah manusia. Karena itu, tidak dapat begitu saja secara mutlak ditarik kesimpulan bahwa Allah pasti dan harus juga mewahyukan diri secara sama intensif dalam tokoh-tokoh lain selain Yesus Kristus.

Berdasarkan prinsip ‘perspektivisme’ orang dapat juga sampai pada posisi yang lebih lunak. Karena Allah di satu pihak ingin mewahyukan diri kepada semua orang, tetapi di lain pihak setiap peristiwa wahyu selalu bersifat historis dan terbatas, secara prinsipial tidak tertutup kemungkinan bahwa Allah mewahyukan diri berulang kali dengan intensitas yang serupa seperti terjadi dalam Yesus Kristus. Akan tetapi, apakah hal tersebut

direalisasikan oleh Allah tidak bisa kita pastikan. Prinsip ‘perspektivisme’ saja tidak cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Prinsip kedua yang relevan dari teologi Schillebeeckx berkaitan dengan sifat dan klaim dari suatu bahasa religius/bahasa iman. Schillebeeckx tidak menutup mata terhadap teks-teks Kitab Suci berikut yang sepintas tampak berciri eksklusif dan tidak cocok untuk dialog. “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” (Kis 4:12). “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia yaitu manusia Kristus Yesus ...” (1Tim 2:5). “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” (Yoh 1:14). “Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keallahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia.” (Kol 2:9).

Oleh para penganut teologi pluralistik seperti Paul Knitter, misalnya, ungkapan-ungkapan tersebut dipandang sebagai ungkapan-ungkapan iman dan pengakuan yang personal, yang subjektif. Ungkapan-ungkapan seperti itu “bukanlah rumusan ketat dan objektif seperti dalam filsafat, ilmu pengetahuan ataupun teologi dogmatik, ... melainkan termasuk dalam jenis bahasa pengakuan dan kesaksian.”³² Ungkapan-ungkapan seperti itu termasuk dalam jenis “bahasa religius, artinya bahasa cinta.”³³ Karena itu, menurut Knitter teks dari Kisah Para Rasul 4:12 tidak mengandung makna (objektif) bahwa manusia diselamatkan hanya oleh Yesus Kristus. Kutipan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya penyelamat yang lain. Teks tersebut hanya mau “mewartakan, bahwa Tuhan Yesus masih selalu hidup dan Dialah yang telah melakukan mukjizat dalam jemaat. Teks tersebut disalahartikan dan disalahgunakan, bila dipakai sebagai dasar untuk memberi penilaian atas agama lain.”³⁴ Demikian pula, menurut Knitter Yoh 1:14 (Yesus adalah satu-satunya Putra Bapa) mengandung pesan untuk mendorong para pendengar agar “sungguh-sungguh menerima Yesus dan mengakui otoritas-Nya.”³⁵ Teks ini ingin menunjukkan bahwa “Yesus adalah wahyu Allah yang dapat dipercaya – sebagaimana halnya semua anak dapat bercerita banyak tentang Bapanya.”³⁶ Demikian pula, rumusan ‘satu’ dalam 1Tim 2:5 (Satulah Allah dan satu juga perantara

antara Allah dan manusia) menurut Knitter tidak boleh dimengerti sebagai satu-satunya dalam arti mutlak. “Seperti halnya semua orang kristiani, penulis ayat ini juga sangat antusias menerima Kristus; maksud utamanya adalah agar semua orang juga mengalami kebenaran dan kekuasaan yang menebus yang berasal dari Yesus ini. Penulis teks tersebut tidak bermaksud memberi penilaian (negatif) terhadap semua tokoh perantara lain ataupun semua yang tidak mengenal Yesus.”³⁷

Menurut Schillebeeckx, teks-teks tersebut di satu pihak memang merupakan ungkapan-ungkapan iman. Dalam tradisi iman kristiani ungkapan-ungkapan tersebut adalah “ungkapan dari sudut pandang iman akan Yesus yang telah bangkit.”³⁸ Bahasa yang dipakai bukanlah bahasa yang bersifat “ilmiah, objektif, yang dapat diverifikasi,”³⁹ melainkan bahasa yang bersifat pengakuan dan relasional. Tetapi, di lain pihak Schillebeeckx menegaskan bahwa

“ungkapan-ungkapan iman dan pengakuan kristiani juga memiliki dimensi objektif: Dalam ungkapan iman disampaikan juga secara sungguh-sungguh sesuatu yang benar tentang pribadi tertentu (Yesus Kristus) yang memanggil mereka untuk berserah diri pada-Nya... Ungkapan-ungkapan iman tersebut tidak hanya bermaksud menyampaikan “sikap berserah orang beriman dan emosi mereka belaka!”⁴⁰

Ciri iman dan pengakuan dari bahasa yang dipakai tidak berarti bahwa kata-kata yang dipakai tidak boleh dipahami secara sungguh-sungguh sebagaimana tertulis. Ciri iman dan pengakuan dari bahasa religius lebih menunjuk pada subjek yang berbicara yang sungguh-sungguh memaksudkan apa yang dikatakannya.

Keputusan untuk beriman dan sampai pada pengakuan akan Yesus sebagai Putra Allah tentu memiliki alasannya tersendiri. Sampai batas tertentu kita dapat berusaha memahami dan menjelaskannya. Akan tetapi, dasar terakhir iman akan Yesus Kristus sebagai Putra Allah tetap tidak dapat diverifikasi dan dijelaskan secara rasional. Itulah yang membedakan sebuah bahasa iman dan pengakuan dari bahasa ilmiah yang harus diverifikasi. Namun, perbedaan tersebut tidak mengurangi keseriusan maksud dari apa yang dikatakan. Bila seseorang sudah memutuskan untuk beriman dan ingin setia padanya, isi dari yang diimani haruslah menjadi kriteria bagi hidup dan juga bagi teologi. Berkaitan dengan teks-teks KS di atas, berarti menurut iman kristiani Yesus Kristus lebih daripada sekadar salah satu saksi dan wahyu saja dari Allah yang mutlak. Ia adalah satu-satunya

Putra Allah, satu-satunya Pengantara Allah dan manusia. Dalam kaitan dengan keselamatan manusia, Yesus Kristus bukanlah salah satu wakil yang membawa keselamatan,⁴¹ melainkan sungguh-sungguh penyelamat universal bagi semua manusia.

Apakah pemahaman diri seperti itu tidak membuat agama kristiani menjadi agama yang tidak akan bisa berdialog? Apakah klaim iman seperti itu tidak mengakibatkan diskriminasi dan melahirkan kekerasan? Kita dapat memberi jawaban tidak pada pertanyaan-pertanyaan tersebut, bila memperhatikan prinsip berikut dari teologi Schillebeeckx.

Sifat unik, tunggal dan istimewa Yesus Kristus harus dipandang dan ditempatkan dalam kerangka keselamatan yang universal. Karena kekhasan dan keunikan Yesus ditempatkan dalam kerangka pelayanan bagi semua manusia, ia tidak mengancam dan mengucilkan melainkan justru membebaskan. Berkaitan dengan ini saya setuju dengan kritik Hans Kessler, bahwa diskusi tentang klaim mutlak dan unik tentang Yesus Kristus seringkali bersifat terlalu abstrak dan formal. Klaim kemutlakan yang dirumuskan secara abstrak (misalnya, Yesus adalah satu-satunya pengantara Allah dan manusia) dapat menjadi legitimasi bagi pemahaman diri yang arogan dan agresif bila orang mengabaikan ciri konkret dan membebaskan dari hidup real Yesus Kristus. Karena itu Kessler menegaskan,

“Klaim definitif tentang Yesus tidak bersifat formal dan abstrak (Akulah Mesias), tetapi selalu harus dikaitkan dengan isi konkret pewartaan Yesus. Isi pewartaan itu tidak lain adalah Allah yang maha baik dan mulai terwujudnya Kerajaan Allah (mulai datangnya kebaikan dari Allah sendiri). Kebaikan Allah itu tanpa syarat dan karena itu berlaku bagi semua dan bersifat universal.”⁴²

Satu prinsip terakhir dari teologi Schillebeeckx kiranya juga relevan untuk tema dialog antaragama ini: Perbedaan antara tesis (klaim atau keyakinan) iman di satu pihak dengan hipotesis teologis di lain pihak.

“Apa yang bagi iman kita merupakan keyakinan dan tesis, dalam pemikiran teologis berfungsi sebagai hipotesis yang kemudian kita uji berhadapan dengan pengalaman kita sebagai manusia... Sang teolog harus memverifikasi hipotesis ini (atau sebaliknya) berdasarkan keadaan konkret pengalaman historis manusia.”⁴³

Perbedaan ini dikembangkan Schillebeeckx dalam upayanya untuk memecahkan soal yang muncul berkaitan dengan tegangan antara ciri

historis partikular peristiwa Yesus dan makna universalnya. Tetapi, prinsip ini dapat pula digunakan di sini. Bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Putra Allah, satu-satunya Pengantara Allah dan manusia, itu merupakan keyakinan/klaim/tesis iman kristiani. Karena itu, setiap teologi kristiani tidak bisa mengabaikannya. Corak bahasa yang digunakan di sini memang bersifat pengakuan dan iman, tetapi ia memaksudkan juga dalam kenyataan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh satu-satunya Putra Allah. Pada tataran ilmu teologi tesis itu harus dipandang sebagai hipotesis. Dengan demikian ciri real dan sungguh-sungguh tesis iman tidak hendak disangkal. Yang mau dikatakan, lebih-lebih, adalah kesadaran dan pengakuan akan ciri 'hadiah/anugerah' dari iman itu sendiri. Keyakinan kristiani tetaplah sama, bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh Putra Allah, tetapi diakui bahwa keyakinan dan pengakuan ini tidak dapat dijelaskan secara rasional dan secara total.

Iman datang tidak melulu dari pengetahuan, melainkan dari iman. Bila teologi memandang tesis iman ini sebagai hipotesis, ia tidak bermaksud merelatifkan apa yang diungkapkan iman. Yang ditunjuk dengan ungkapan itu adalah tugas teologi untuk sampai batas tertentu memverifikasi hipotesis itu seturut tuntutan akal budi (*fides quaerens intellectum*). Artinya, teologi berusaha menunjukkan bahwa manusia kristiani sebagai makhluk berakal budi sampai batas tertentu dapat menemukan alasan mengapa ia mau percaya, bahwa Allah sungguh-sungguh telah mewahyukan diri secara penuh dalam Yesus Kristus. Dan itu selalu disertai dengan kesadaran bahwa upaya verifikasi yang dilakukan teologi (bukan iman) selalu bersifat relatif dan sementara, selama sejarah masih berlangsung. Verifikasi secara mutlak bagi kita bersifat eskatologis. Berkaitan dengan ini kita ada dalam suatu "lingkaran hermeneutik. Jawaban tuntas bagi kita bersifat eskatologis."⁴⁴ Bila klaim keunikan Yesus Kristus ditempatkan secara konkret dalam kaitan dengan sifat universal warta keselamatan-Nya, dan bila ciri 'anugerah' dari iman tidak dilupakan, kekristenan tidak mungkin dihayati secara arogan.

Bibliography

- Gäde, Gerhard. "Gott und das Ding an sich. Zur theologischen Erkenntnislehre John Hicks." *Theologie und Philosophie* 73 (1998), 46-69.
- Kasper, Walter. *Jesus der Christus*. Mainz: Matthias Gruenewald, 1986.
- Kessler, Hans. "Pluralistische Religionstheologie und Christologie. Thesen und Fragen." *Christus allein? Der Streit um die pluralistische Religionstheologie (QD 160)*. R. Schwager Hrsg. R. Schwager. Freiburg/Basel/Wien: Herder, 1996.
- Knitter, Paul F. *Ein Gott – viele Religionen. Gegen den Absolutheitsanspruch des Christentums*. München: Koesel Verlag, 1988.
- Schillebeeckx, Edward. *Die Auferstehung Jesu als Grund der Erlösung. Zwischenbericht ueber die Prolegomena zu einer Christologie (QD 78)*. Freiburg/Basel/Wien: Herder, 1978.
- _____. "Identiteit, eigenheid en universaliteit van Gods heil in Jezus." *Tijdschrift voor Theologie* 30 (1990) 259-275.
- _____. *Menschen. Die Geschichte von Gott*. Freiburg/Basel/Wien: Herder 1990.
- _____. *Jesus. Die Geschichte von einem Lebenden*. Freiburg/Basel/Wien: Herder, 1992.
- _____. *Religion und Gewalt*. Ceramah yang tidak dipublikasikan di Tübingen pada 16 April 1997.
- _____. "Religion und Gewalt." *Concilium* 33 (1997), 565-577.
- _____. "Religion und Gewalt." *Zur Debatte* Juli/August 1997, 18-20.
- _____. "Das historische Scheitern Jesu am Kreuz und Gottes 'Trotzdem.' Auferstehung und Sendung des Heiligen Geistes, der weht, wo er will." *Katechetische Blaetter* 123 (1998), 93-98.
- Schmidt-Leukel, Perry. *Theologie der Religionen. Probleme, Optionen, Argumente*. Neuried: Ars Una, 1997.
- _____. "Replik." *Salzburger Theologische Zeitschrift* 4 (2000), 189-193.
- _____. "Zehn Thesen zu einer christlichen und pluralistischen Theologie der Religionen." *Salzburger Theologische Zeitschrift* 4 (2000), 167-177.

Endnotes:

- 1 Para ahli biasanya membagi karya-karya teologi Schillebeeckx ke dalam dua fase. Fase awal berlangsung dari 1947 hingga kira-kira 1966-1967. Fase ini ditandai dengan upaya mengaktualkan tradisi teologi yang dirintis oleh Thomas Aquinas. Fase kemudian berlangsung setelah Konsili Vatikan II. Pada fase ini Schillebeeckx memberi perhatian besar pada ciri hermeneutik dari teologi. Demikian pula ia mempraktekkan dengan jelas bagaimana teologi dogmatik harus berangkat dari hasil studi ilmiah tafsir Kitab Suci. Karya-karya besarnya lahir pada periode kedua ini.
- 2 Lihat: Edward Schillebeeckx, *Menschen. Die Geschichte von God* (Freiburg/Basel/Wien: Herder, 1990) 206-219; *Religion und Gewalt* (Ceramah yang tidak dipublikasikan di Tübingen pada 16. April 1997); "Identiteit, eigenheid en universaliteit van Gods heil in Jezus", *Tijdschrift voor Theologie* 30 (1990) 259-275; "Religion und Gewalt," *Concilium* 33 (1997), 565-577; "Das historische Scheitern Jesu am Kreuz und Gottes 'Trotzdem.' Auferstehung und Sendung des Heiligen Geistes, der weht, wo er will," *Katechetische Blaetter* 123 (1998), 93-98; "Religion und Gewalt," *Zur Debatte* Juli/August (1997), 18-20.
- 3 Schillebeeckx, "Das historische Scheitern Jesu am Kreuz," *art. cit.*, 93.
- 4 Schillebeeckx, *Menschen, op.cit.*, 210-211.
- 5 *Ibid.*, 207-208.
- 6 Perry Schmidt-Leukel, "Zehn Thesen zu einer christlichen und pluralistischen Theologie der Religionen," *Salzburger Theologische Zeitschrift* 4 (2000) 171.
- 7 Perry Schmidt-Leukel, *Theologie der Religionen. Probleme, Optionen, Argumente* (Neuried: Ars Una, 1997) 488.
- 8 Schmidt-Leukel, "Zehn Thesen," *art.cit.*, 173.
- 9 *Ibid.*, 173.
- 10 *Ibid.*, 174.
- 11 Schmidt-Leukel, *op.cit.*, 490.
- 12 *Ibid.*, 491.
- 13 Karena itu, tesis Gerhard Gaede yang mengatakan, bahwa menurut para penganut teologi pluralistik semua agama sama saja adalah tidak tepat. Gerhard Gäde, "Gott und das Ding an sich. Zur theologischen Erkenntnislehre John Hicks" *Theologie und Philosophie* 73 (1998) 46. Bdk. Perry Schmidt-Leukel, "Replik", *Salzburger Theologische Zeitschrift* 4 (2000), 189.
- 14 Schillebeeckx, *Menschen, op.cit.*, 209. Bdk. Edward Schillebeeckx, "Religion und Gewalt" *Concilium* 33 (1997) 568.
- 15 Edward Schillebeeckx, *Jesus. Die geschichte von einem Lebenden*, (Freiburg/Basel/Wien: Herder, 1992) 27.
- 16 Edward Schillebeeckx, *Die Auferstehung Jesu als Grund der Erlösung. Zwischenbericht ueber die Prolegomena zu einer Christologie (QD 78)* (Freiburg/Basel/Wien: Herder, 1978) 38.
- 17 *Ibid.*, 42.
- 18 *Ibid.*, 36.
- 19 *Ibid.*, 46.
- 20 Schillebeeckx, misalnya, mengatakan, "Konsili Nikea menegaskan keselamatan yang datang dari Allah (keilahian Yesus). Konsili Kalsedon memberi tekanan pada keselamatan dalam kaitan dengan Yesus manusia meskipun jelas pula bahwa Ia

- berasal dari Allah.” Schillebeeckx, *Jesus, op.cit.*, 501.
- 21 *Ibid.*, 584. Pendekatan serupa kita temukan dalam Kristologi W. Kasper. Ia juga berangkat dari relasi konkret Yesus dengan Bapa-Nya. Walter Kasper, *Jesus der Christus* (Mainz: Matthias Gruenewald, 1986).
 - 22 Schillebeeckx, *Jesus, op.cit.*, 237.
 - 23 Schillebeeckx, *Menschen, op.cit.*, 162.
 - 24 *Ibid.*, 167-168.
 - 25 Schillebeeckx, *Jesus, op.cit.*, 584.
 - 26 *Ibid.*, 579-594; khususnya 592.
 - 27 *Ibid.*, 577.
 - 28 Schillebeeckx, *Menschen, op.cit.*, 214.
 - 29 E. Schillebeeckx, *Religion und Gewalt* (ceramah tidak dipublikasikan di Tuebingen: 16. April 1997), 11. Bandingkan juga “Keistimewaan kekristenan terletak dalam pengakuan, bahwa Allah telah menampakkan wajah-Nya dalam *manusia* Yesus.” *Ibid.*, 23; “Bagi orang kristiani, definisi tentang Allah telah diberikan dalam manusia Yesus; Demikian pula menurut tradisi iman kristiani, manusia Yesus yang historis dan kontingen adalah wujud definitif dan eskatologis dari Allah dalam sejarah,” *Ibid.*, 24-25.
 - 30 Bdk. *ibid.*, 14.
 - 31 *Ibid.*, 13.
 - 32 Paul F. Knitter, *Ein Gott – viele Religionen. Gegen den Absolutheitsanspruch des Christentums* (München: Koesel Verlag, 1988) 123.
 - 33 *Ibid.*
 - 34 *Ibid.*, 124.
 - 35 *Ibid.*
 - 36 *Ibid.*
 - 37 *Ibid.*, 125.
 - 38 Schillebeeckx, “Religion und Gewalt,” *art.cit.*, 13.
 - 39 *Ibid.*, 13.
 - 40 *Ibid.*, 13.
 - 41 Schmidt-Leukel, “Zehn Thesen,” *art.cit.*, 175.
 - 42 Hans Kessler, “Pluralistische Religionstheologie und Christologie. Thesen und Fragen,” *Christus allein? Der Streit um die pluralistische Religionstheologie*, Hrsg. R. Schwager (Freiburg/Basel/Wien: Herder, 1996) 162.
 - 43 Schillebeeckx, *Jesus, op.cit.*, 547.
 - 44 Schillebeeckx, *Menschen, op.cit.*, 209.